

Penanaman Nilai Pluralisme Dalam Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Laksamana Singaraja

Amira Kamilia, Nahdiyatul Ummah

Universitas KH. Abdul Chalim

Email: *amirakamiliasgr@gmail.com, nahdiyatulummah9@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze the instillation of pluralistic values within religious tolerance in early childhood education at Laksamana Kindergarten, Singaraja. The background of this research is based on the importance of early character development in children in facing the realities of a pluralistic society, thus requiring systematic efforts to instill mutual respect and appreciation for differences. This study used a qualitative approach with a descriptive research style. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, with research subjects including the principal, teachers, and students. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, as well as data validity testing through source triangulation. The results indicate that the instillation of pluralistic values within religious tolerance at Laksamana Kindergarten, Singaraja, is carried out through integration into daily learning activities and habits. Strategies used include group play activities, storytelling, teacher role models, and contextual introduction to diversity. An inclusive school environment and good communication between the school and parents contribute to the success of this process. The values of tolerance instilled include mutual respect, empathy, cooperation, and acceptance of differences. The findings of this study indicate that instilling pluralistic values from an early age plays a crucial role in shaping children's inclusive character and strong social awareness. Therefore, synergy between schools, families, and communities is needed to develop sustainable values education. This research is expected to contribute to the development of early childhood education practices based on the values of pluralism and religious tolerance.

Keywords: *Instilling, Values, Pluralism, Tolerance, Religion.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai pluralisme dalam toleransi beragama pada pendidikan anak usia dini di TK Laksamana Singaraja. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pembentukan karakter anak sejak dini dalam menghadapi realitas masyarakat yang majemuk, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, serta peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan data melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai pluralisme dalam toleransi beragama di TK Laksamana Singaraja dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Strategi yang digunakan meliputi kegiatan bermain kelompok, bercerita, pemberian teladan oleh guru, serta pengenalan keberagaman secara kontekstual. Lingkungan sekolah yang inklusif dan komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua turut mendukung keberhasilan proses tersebut. Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan meliputi sikap saling menghargai, empati, kerja sama, dan

penerimaan terhadap perbedaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai pluralisme sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak yang inklusif dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan nilai yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan anak usia dini yang berbasis nilai pluralisme dan toleransi beragama.

Kata kunci: Penanaman, Nilai, Pluralisme, Toleransi, Beragama.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk dengan keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang sangat luas. Kemajemukan ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan yang harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan konflik sosial. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai pluralisme menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama dalam dunia pendidikan. Pluralisme tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga sebagai sikap menerima, menghargai, dan hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan.¹ Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi yang mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam perkembangan individu, karena pada tahap ini anak berada pada masa golden age, yaitu periode di mana perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual berlangsung sangat pesat. Nilai-nilai yang ditanamkan pada usia ini cenderung melekat kuat dan menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian anak di masa depan. Oleh sebab itu, penanaman nilai pluralisme dalam bentuk toleransi beragama menjadi sangat penting dilakukan sejak pendidikan anak usia dini.²

Anak perlu dikenalkan bahwa perbedaan agama adalah suatu realitas yang harus dihormati, bukan dipertentangkan. Dalam praktiknya, penanaman nilai pluralisme di lembaga PAUD tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta interaksi sosial antar peserta didik. Lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman akan membantu anak memahami konsep toleransi secara konkret.³ Guru sebagai figur sentral memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui sikap, ucapan, dan tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami toleransi secara konseptual, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴ TK Laksamana Singaraja sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini memiliki posisi strategis dalam mengembangkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama.

¹ N Khoiriyah, N Kholis, and N M Nisak, "Pelajaran Agama Pada Tingkat Primary School (Studi Komparatif Indonesia Dan Amerika)," *El-Wasathiya: Jurnal ...* 10, no. 01 (2022): 87–100, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/4828%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/download/4828/3413>.

² Wiryanto Wiryanto et al., "Systematic Literature Review: Implementasi STEAM Di Sekolah Dasar Kelas Rendah," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1545–55, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4268>.

³ Erdiyanti Erdiyanti and Suhartini Syukri, "Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Non PG-PAUD Melalui Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Di Kecamatan Konda," *Murbum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 68–79.

⁴ M Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37, homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.

Lingkungan sekolah yang heterogen memberikan peluang besar bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang berbeda.⁵

Hal ini menjadi ruang pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan sikap saling menghormati, empati, dan kerja sama. Melalui berbagai kegiatan seperti bermain bersama, kegiatan keagamaan yang inklusif, serta pembelajaran berbasis nilai, anak dapat belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bersatu. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan berbasis pluralisme, seperti kurangnya pemahaman guru tentang konsep pluralisme, keterbatasan media pembelajaran yang mendukung, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang toleran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengintegrasikan nilai pluralisme dalam proses pendidikan anak usia dini. Pendekatan yang holistik dan kontekstual menjadi kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diterima dan dipahami oleh anak secara optimal.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilaksanakan, khususnya dalam rangka memahami secara mendalam bagaimana proses penanaman nilai pluralisme diwujudkan dalam bentuk toleransi beragama pada pendidikan anak usia dini di TK Laksamana Singaraja. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek konseptual, tetapi juga berupaya mengungkap praktik nyata yang terjadi di lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.⁷ Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk menjembatani antara konsep ideal pluralisme dengan realitas pendidikan di tingkat anak usia dini. Lebih lanjut, kajian ini diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai strategi dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada anak. Hal ini mencakup pendekatan pembelajaran, bentuk pembiasaan, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji faktor-faktor yang menjadi pendukung, seperti budaya sekolah, keterlibatan orang tua, serta kebijakan lembaga, sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses implementasinya.⁸

Dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas penanaman nilai pluralisme di lingkungan pendidikan anak usia dini. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan praktik pendidikan yang lebih inklusif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak. Penanaman nilai toleransi beragama sejak usia dini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap terbuka, saling menghormati, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, penelitian

⁵ Nauval Satria Pratama et al., "Strategi Pembentukan Karakter Santri Menyikapi Tantangan Dan Peluang Zaman: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2025): 196–204, <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3948>.

⁶ Atika Septina et al., "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 127–35, <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.

⁷ Vanni Miza Oktari, "Penggunaan Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Kartika 1-63 Padang," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2017): 49–57, chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://web.archive.org/web/20180422191719id_/https://ejurnal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/viewFile/1156/745.

⁸ Sabrowi, HS Abdul Khoir, and Asep Dudin Abdul Latip, "Implementasi Kurikulum Terpadu Berbasis Akhlaqul Karimah Di Sdit Tahfizh Quran Al-Jabar Kecamatan Teluk Jame Barat Karawang Jawa Barat," *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2021): 53–67, <https://doi.org/10.37567/prymerly.v4i2.963>.

ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, pengelola lembaga pendidikan, serta pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis di masa yang akan datang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penanaman nilai pluralisme dalam toleransi beragama pada pendidikan anak usia dini, khususnya di TK Laksamana Singaraja.⁹ Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna, praktik, serta dinamika yang terjadi secara alami dalam lingkungan pendidikan, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di TK Laksamana Singaraja yang dipilih secara purposive, dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki keberagaman latar belakang peserta didik dan telah menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, serta orang tua siswa. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, terutama pihak-pihak yang memiliki peran langsung dalam proses penanaman nilai pluralisme.¹⁰

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, interaksi sosial anak, serta praktik pembiasaan yang mencerminkan nilai toleransi beragama. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi terkait strategi, metode, serta kendala dalam penanaman nilai pluralisme. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada orang tua untuk mengetahui dukungan keluarga terhadap pembentukan sikap toleransi anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa kurikulum, rencana pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.¹¹

Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dengan tetap melakukan verifikasi untuk menjaga keabsahan data. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru, kepala sekolah, dan orang tua. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan realitas di lapangan. Dengan

⁹ Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

¹⁰ Mardani Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.

¹¹ Mutmainnah and Siti Indah Purwaning Yuwana, "Strategi Ekonomi Syariah Dalam Meningkatkan Stabilitas Ekonomi Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI)* 4 (2024), <https://ejournal.ujj.ac.id/index.php/jebi/issue/archive>.

metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana penanaman nilai pluralisme dalam toleransi beragama diimplementasikan pada pendidikan anak usia dini di TK Laksamana Singaraja, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.¹²

Hasil dan Pembahasan

A. Penanaman Nilai Pluralisme

Penanaman nilai pluralisme merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kesadaran individu agar mampu memahami, menerima, dan menghargai keberagaman yang ada dalam kehidupan sosial. Pluralisme tidak sekadar dimaknai sebagai keberadaan berbagai perbedaan, tetapi lebih jauh sebagai sikap aktif dalam mengakui dan menghormati perbedaan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari realitas kehidupan.¹³ Dalam konteks masyarakat yang majemuk, seperti Indonesia, penanaman nilai pluralisme menjadi sangat penting sebagai fondasi dalam menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan saling menghargai. Proses penanaman nilai pluralisme idealnya dilakukan sejak usia dini, karena pada tahap ini individu berada pada masa pembentukan karakter yang sangat menentukan perkembangan sikap dan perilaku di masa depan. Anak-anak perlu dikenalkan bahwa perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial, merupakan sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertentangkan. Melalui proses pembelajaran yang tepat, anak dapat memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diperlakukan secara adil.¹⁴

Dalam praktik pendidikan, penanaman nilai pluralisme tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru memiliki peran penting sebagai model dalam menunjukkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sikap guru yang inklusif dan terbuka akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap cara pandang anak dalam melihat keberagaman. Selain itu, interaksi sosial antar peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai pluralisme secara konkret. Lingkungan pendidikan yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai pluralisme. Sekolah perlu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan inklusif, di mana setiap anak merasa dihargai tanpa memandang perbedaan yang dimilikinya.¹⁵

Kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja sama, saling berbagi, serta penghormatan terhadap praktik keagamaan masing-masing dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, penanaman nilai pluralisme bukan hanya sekadar wacana, tetapi merupakan upaya nyata yang harus dilakukan secara berkelanjutan dalam dunia pendidikan. Melalui proses ini, diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki sikap terbuka, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang multikultural. Nilai-nilai pluralisme yang tertanam sejak dini akan menjadi bekal penting dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di

¹² Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 96–120, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>.

¹³ Amin Maulani, "Tranformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013): 29–44, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>.

¹⁴ Adi Abdilah Yusup, "Agama Dan Penghormatan Pada Martabat Manusia Dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 107–23, <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>.

¹⁵ Mohammad Fahrur Rozi, "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 11, no. 5 (1967), <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/32/27>.

masa yang akan datang, sekaligus menjadi pilar utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

B. Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan keyakinan antarindividu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, toleransi tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga fondasi penting bagi terciptanya kerukunan, kedamaian, dan stabilitas sosial. Toleransi beragama mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memeluk dan menjalankan ajaran agamanya tanpa adanya paksaan, diskriminasi, maupun intimidasi dari pihak lain. Dalam praktiknya, toleransi beragama tercermin melalui sikap terbuka terhadap perbedaan, tidak mudah menghakimi keyakinan orang lain, serta mampu bekerja sama dalam kehidupan sosial meskipun berbeda latar belakang agama. Sikap ini bukan berarti mencampurkan ajaran agama, melainkan menempatkan perbedaan sebagai realitas yang harus dihormati. Dengan demikian, toleransi beragama justru memperkuat identitas masing-masing pemeluk agama sekaligus membangun jembatan persaudaraan antarumat.¹⁶

Dalam perspektif pendidikan, penanaman nilai toleransi beragama sangat penting dilakukan sejak usia dini. Melalui proses pembelajaran, anak-anak diajarkan untuk mengenal keberagaman, menghargai teman yang berbeda keyakinan, serta menumbuhkan empati dan sikap inklusif. Pendidikan yang mengedepankan toleransi akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Lebih jauh, dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, toleransi beragama menjadi pilar utama dalam menjaga persatuan. Negara yang plural seperti Indonesia sangat membutuhkan sikap toleransi untuk mencegah konflik yang berpotensi muncul akibat perbedaan. Oleh karena itu, toleransi beragama bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang harus terus dipelihara melalui kesadaran individu, peran keluarga, pendidikan, serta dukungan kebijakan yang adil dan inklusif. Dengan demikian, toleransi beragama bukan hanya tentang hidup berdampingan secara damai, tetapi juga tentang membangun kehidupan bersama yang harmonis, saling menghargai, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Nilai ini menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang beradab, inklusif, dan berkeadilan.¹⁷

C. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pada fase ini, anak berada dalam masa emas (golden age), yaitu periode penting di mana perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat, terarah, dan berkesinambungan. PAUD tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, serta seni. Pendekatan pembelajaran dalam PAUD umumnya dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, karena bermain merupakan dunia anak. Melalui bermain, anak dapat mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan imajinasi, serta belajar

¹⁶ Agus Budiman, Otong Husni Taufiq, and Egi Nurholis, "Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya," *Jurnal Ketabanan Nasional* 28, no. 3 (2022): 375.

¹⁷ Maulida Ulfa, "Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 43–63, <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.

berinteraksi dengan orang lain secara alami. Oleh karena itu, proses pembelajaran di PAUD harus dirancang secara kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.¹⁸

Peran pendidik dalam PAUD sangat krusial sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan bagi anak. Guru dituntut untuk memahami kebutuhan dan potensi setiap anak secara individual, sehingga dapat memberikan stimulasi yang sesuai dan tidak memaksakan kehendak. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini. Sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara optimal. Dalam konteks yang lebih luas, PAUD memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kemandirian mulai ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang diberikan pada masa ini akan menjadi fondasi bagi perkembangan anak di masa depan, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosialnya. Dengan demikian, Pendidikan Anak Usia Dini bukan sekadar tahap awal pendidikan formal, melainkan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang berkualitas. Melalui pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan anak, PAUD diharapkan mampu melahirkan individu yang cerdas, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.¹⁹

D. Penanaman Nilai Pluralisme Dalam Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Laksamana Singaraja

Penanaman nilai pluralisme dalam toleransi beragama pada pendidikan anak usia dini di TK Laksamana Singaraja merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter anak sejak dini agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Pada usia dini, anak berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap nilai, kebiasaan, dan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan karakter, termasuk nilai pluralisme dan toleransi beragama.²⁰ Pluralisme dalam konteks pendidikan anak usia dini dipahami sebagai pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial. Di TK Laksamana Singaraja, nilai ini ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, humanis, dan berpusat pada anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Dalam keseharian, anak-anak diajak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda, dan perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk saling menjauh, melainkan sebagai kekayaan yang harus dihargai.²¹

Implementasi penanaman nilai pluralisme dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terintegrasi. Misalnya, dalam kegiatan bercerita, guru mengenalkan kisah-kisah yang mengandung pesan moral tentang persahabatan lintas perbedaan. Dalam kegiatan bermain kelompok, anak-anak dilatih untuk bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama. Selain itu, perayaan hari besar keagamaan juga dapat dikenalkan secara sederhana sebagai bentuk edukasi

¹⁸ Khoiriyah, Kholis, and Nisak, "Pelajaran Agama Pada Tingkat Primary School (Studi Komparatif Indonesia Dan Amerika)."

¹⁹ Alfian Yogi Saputra and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 3946, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5114>.

²⁰ Umar, Ismail, and Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini."

²¹ Kiki Rahmawati and Laila Fatmawati, "Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural.," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016, 293–302.

tentang keberagaman, tanpa mengarah pada praktik ibadah agama tertentu, melainkan lebih pada pemahaman nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kedamaian, dan kebersamaan. Lingkungan sekolah di TK Laksamana Singaraja juga dirancang untuk mendukung terciptanya budaya toleransi. Hal ini tercermin dari interaksi yang positif antara guru, siswa, dan orang tua. Sekolah berupaya menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan inklusif sehingga setiap anak merasa diterima tanpa diskriminasi. Kebijakan sekolah pun mengarah pada penghormatan terhadap hak-hak anak, termasuk hak untuk menjalankan keyakinannya masing-masing.²²

Dalam hal ini, komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan pendidikan di rumah. Penanaman nilai pluralisme juga dilakukan melalui pembiasaan sikap sehari-hari. Anak-anak diajarkan untuk saling menyapa, berbagi, membantu teman, serta menghargai perbedaan pendapat. Guru secara konsisten memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku toleran, seperti menghargai teman yang berbeda atau tidak mengejek perbedaan yang ada. Dengan pembiasaan yang berkelanjutan, nilai-nilai tersebut akan tertanam secara alami dalam diri anak. Lebih jauh, pendekatan yang digunakan dalam penanaman nilai pluralisme di TK Laksamana Singaraja bersifat kontekstual dan adaptif terhadap lingkungan sosial anak. Anak-anak diajak untuk mengenal realitas keberagaman yang ada di sekitar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, anak tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.²³

Dengan demikian, penanaman nilai pluralisme dalam toleransi beragama pada pendidikan anak usia dini di TK Laksamana Singaraja tidak hanya menjadi bagian dari proses pembelajaran, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam membangun peradaban yang harmonis. Nilai-nilai inklusivitas, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan yang ditanamkan sejak dini akan membentuk pola pikir dan sikap anak dalam memandang realitas sosial yang majemuk. Anak-anak yang tumbuh dengan pemahaman ini cenderung memiliki empati yang tinggi, mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, serta tidak mudah terpengaruh oleh sikap intoleransi yang dapat merusak tatanan kehidupan bersama. Pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai pluralisme juga berperan dalam memperkuat karakter anak sebagai individu yang menghargai keberagaman sebagai anugerah, bukan ancaman. Dalam jangka panjang, hal ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Mereka akan lebih siap menghadapi tantangan global yang menuntut kemampuan untuk hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang budaya dan keyakinan.²⁴

Namun demikian, keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut tidak dapat dilepaskan dari sinergi berbagai pihak. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab untuk merancang kurikulum dan lingkungan belajar yang inklusif, sementara guru berperan sebagai figur teladan yang menunjukkan praktik nyata toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Orang tua perlu memberikan contoh sikap menghargai perbedaan serta membangun komunikasi yang terbuka dengan anak mengenai keberagaman. Selain itu,

²² Putri Rachmadyanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2017): 201, <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>.

²³ Rachmadyanti.

²⁴ Safuri Musa et al., "Upaya Dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD Dalam Mengembangkan Lembaga Dan Memotivasi Guru Untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4239–54, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>.

masyarakat juga memiliki kontribusi penting dalam menciptakan ekosistem sosial yang mendukung tumbuhnya sikap toleran. Lingkungan yang penuh dengan praktik saling menghormati akan memperkuat internalisasi nilai pluralisme dalam diri anak. Sebaliknya, jika anak berada dalam lingkungan yang sarat dengan konflik dan diskriminasi, maka nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah dapat mengalami hambatan dalam implementasinya.²⁵

Oleh karena itu, pengembangan penanaman nilai pluralisme dalam toleransi beragama tidak dapat dilakukan secara parsial atau bersifat sesaat, melainkan harus dirancang sebagai proses pendidikan yang berkelanjutan, sistematis, dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan anak. Nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mempraktikkannya secara konsisten dalam interaksi sosial. Dalam konteks lembaga pendidikan anak usia dini, pengembangan nilai pluralisme dapat diwujudkan melalui kurikulum yang inklusif dan berbasis nilai. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menstimulasi aspek akademik, tetapi juga menanamkan sikap saling menghargai, empati, dan kerja sama. Kegiatan seperti bermain kelompok, bercerita, bernyanyi, serta simulasi sosial dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengenalkan keberagaman secara alami dan menyenangkan.²⁶

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang merepresentasikan berbagai latar belakang budaya dan agama juga dapat membantu anak memahami realitas keberagaman sejak dini. Namun, pembelajaran di kelas saja tidak cukup untuk membentuk karakter toleran. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci utama dalam proses internalisasi nilai. Sikap saling menyapa, berbagi, menolong teman tanpa memandang perbedaan, serta menghargai pendapat orang lain merupakan contoh konkret yang harus terus dilatih. Guru dan tenaga pendidik memiliki peran penting sebagai role model yang menunjukkan perilaku toleran dalam setiap interaksi. Konsistensi dalam memberikan teladan akan memperkuat pemahaman anak bahwa toleransi bukan sekadar teori, tetapi merupakan bagian dari kehidupan yang harus dijalani. Di sisi lain, keterlibatan keluarga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Orang tua sebagai pendidik pertama perlu melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Pola asuh yang terbuka terhadap perbedaan, serta komunikasi yang positif mengenai keberagaman, akan membantu anak mengembangkan sikap yang inklusif.

Sinergi antara sekolah dan keluarga perlu dibangun melalui komunikasi yang intensif, sehingga tercipta keselarasan dalam proses pendidikan nilai. Lebih luas lagi, masyarakat juga berperan sebagai ruang sosial tempat anak belajar secara langsung tentang keberagaman. Lingkungan yang kondusif, yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan saling menghormati, akan memperkuat proses internalisasi nilai pluralisme. Sebaliknya, lingkungan yang sarat dengan konflik dan intoleransi dapat menjadi hambatan serius dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dari seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan budaya sosial yang mendukung nilai-nilai toleransi. Pengembangan yang bersifat berkelanjutan juga berarti adanya evaluasi dan refleksi secara terus-menerus terhadap praktik pendidikan yang dilakukan. Lembaga pendidikan perlu secara berkala menilai efektivitas program yang telah dijalankan, serta melakukan inovasi agar penanaman nilai pluralisme tetap relevan dengan dinamika

²⁵ Erdiyanti and Syukri, "Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Non PG-PAUD Melalui Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Di Kecamatan Konda."

²⁶ Umar, Ismail, and Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini."

sosial yang berkembang. Pendekatan yang adaptif dan kontekstual akan membuat pendidikan nilai menjadi lebih bermakna dan mudah diterima oleh anak.²⁷

Dengan upaya yang konsisten, terarah, dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, penanaman nilai pluralisme dalam toleransi beragama akan berkembang menjadi proses pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat efektivitas pendidikan nilai, tetapi juga memastikan bahwa anak memperoleh pengalaman yang selaras di berbagai lingkungan kehidupannya. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial, maka internalisasi nilai tersebut akan berlangsung secara lebih mendalam dan bermakna. Generasi yang lahir dari proses pendidikan semacam ini tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan sosial dan emosional yang kuat. Mereka akan tumbuh sebagai individu yang mampu memahami perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan, bukan sebagai sumber konflik. Kesadaran sosial yang tinggi akan mendorong mereka untuk bersikap empatik, menghargai orang lain, serta mampu membangun relasi yang harmonis di tengah masyarakat yang plural.²⁸

Dalam konteks ini, toleransi beragama tidak sekadar menjadi konsep normatif, tetapi menjadi sikap hidup yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Lebih jauh, generasi yang memiliki landasan nilai pluralisme akan lebih siap dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman. Mereka memiliki kemampuan untuk menyikapi perbedaan secara bijaksana, menghindari prasangka negatif, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan intoleransi. Dengan bekal ini, potensi konflik yang berbasis perbedaan agama, budaya, maupun latar belakang sosial dapat diminimalisir. Sebaliknya, keberagaman justru dapat menjadi sumber kekuatan dalam membangun solidaritas dan kebersamaan. Kontribusi aktif generasi ini dalam kehidupan sosial juga menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Mereka tidak hanya menjadi individu yang toleran, tetapi juga agen perubahan yang mampu menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan kerukunan di lingkungan sekitarnya. Melalui sikap dan tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, mereka dapat menjadi teladan bagi orang lain serta berperan dalam menciptakan budaya sosial yang inklusif dan berkeadaban.²⁹

Pada akhirnya, keberhasilan penanaman nilai pluralisme dalam toleransi beragama sejak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai bekal moral bagi individu, tetapi juga menjadi fondasi strategis dalam membangun tatanan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Ketika nilai saling menghargai dan menghormati telah tertanam kuat sejak masa kanak-kanak, maka nilai tersebut akan tumbuh menjadi bagian dari kepribadian yang melekat dan tercermin dalam setiap sikap serta tindakan individu dalam kehidupan sosial. Masyarakat yang dibangun di atas kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan cenderung memiliki daya tahan sosial yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan agama, budaya, maupun latar belakang sosial tidak lagi dipandang sebagai potensi konflik, melainkan sebagai kekayaan yang memperkuat identitas kolektif. Dalam situasi yang rentan terhadap gesekan sosial, masyarakat yang memiliki landasan nilai pluralisme akan lebih mampu mengelola perbedaan secara bijaksana, mengedepankan dialog, serta menghindari sikap-sikap yang bersifat eksklusif dan diskriminatif. Lebih jauh, stabilitas dan kedamaian yang tercipta dari praktik

²⁷ Supriandi Supriandi and Yenik Pujowati, "Analisis Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Keluarga, Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Terhadap Kemampuan Sosial-Anak Usia Dini Di Kota Jakarta," *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science* 2, no. 01 (2024): 13–22.

²⁸ Fatma Rizki Intan, "Pentingnya Pembelajaran Gender Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2022): 15–24, <https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.8033>.

²⁹ Nunzuirina, Nabila Sirait, and Halimatu Syahdia, "Strategi Pengenalan Asmaul Husna Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Dan Gerakan Tangan," *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2023): 315–24, <https://pdfs.semanticscholar.org/d9ff/e68972724df16fdcd859360590049e426341.pdf>.

toleransi beragama akan memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya.³⁰

Lingkungan yang aman dan rukun memungkinkan masyarakat untuk beraktivitas secara produktif tanpa dibayangi rasa takut atau ketegangan akibat konflik. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan nilai pluralisme memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman. Generasi yang tumbuh dengan nilai toleransi akan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat, serta mampu menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan golongan. Mereka akan menjadi pilar dalam menjaga keutuhan bangsa, sekaligus menjadi agen perdamaian yang mampu meredam potensi konflik yang muncul akibat perbedaan. Dengan demikian, pendidikan nilai pluralisme dalam toleransi beragama tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter individu, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap kualitas kehidupan kolektif. Investasi dalam pendidikan nilai ini sejak usia dini merupakan langkah penting dalam menciptakan masa depan yang lebih damai, inklusif, dan berkeadaban. Oleh karena itu, komitmen bersama dari seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terus ditanamkan, dikembangkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kesimpulan

Penanaman nilai pluralisme dalam toleransi beragama pada pendidikan anak usia dini di TK Laksamana Singaraja menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter inklusif dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Nilai-nilai seperti saling menghargai, empati, kerja sama, serta penerimaan terhadap perbedaan berhasil ditanamkan melalui berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti bermain, bercerita, dan keteladanan guru. Keberhasilan implementasi ini tidak terlepas dari peran aktif guru sebagai fasilitator dan teladan, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan inklusif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai toleransi di rumah juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan proses internalisasi nilai pada anak. Sinergi antara sekolah dan keluarga terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang konsisten dan bermakna bagi anak. Dengan demikian, penanaman nilai pluralisme dalam toleransi beragama sejak usia dini memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang terbuka, menghargai keberagaman, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Upaya ini perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan dan kolaboratif agar dapat menjadi fondasi kuat dalam menciptakan masyarakat yang damai, rukun, dan berkeadaban di masa depan.

Daftar Pustaka

- Budiman, Agus, Otong Husni Taufiq, and Egi Nurholis. "Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya." *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 3 (2022): 375.
- Erdiyanti, Erdiyanti, and Suhartini Syukri. "Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Non PG-PAUD Melalui Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Di Kecamatan Konda." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 68–79.
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Intan, Fatma Rizki. "Pentingnya Pembelajaran Gender Di Lembaga Pendidikan Anak Usia

³⁰ Feby Sri Yelvita, "Formulasi Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Regulasi Permendikbud 32 Tahun 2018 Di Kabupaten Lamongan," *Otonomi* 22, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5, <https://doi.org/https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/otonomi/article/view/3020>.

- Dini.” *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2022): 15–24.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.8033>.
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.
- Khoiriyah, N, N Kholis, and N M Nisak. “Pelajaran Agama Pada Tingkat Primary School (Studi Komparatif Indonesia Dan Amerika).” *El-Wasathiya: Jurnal ...* 10, no. 01 (2022): 87–100.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/4828%0Ah>
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/download/4828/3413>.
- Maulani, Amin. “Tranformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013): 29–44.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>.
- Musa, Safuri, Sri Nurhayati, Reny Jabar, Deddy Sulaimawan, and Mohammad Fauziddin. “Upaya Dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD Dalam Mengembangkan Lembaga Dan Memotivasi Guru Untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4239–54. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>.
- Mutmainnah, and Siti Indah Purwaning Yuwana. “Strategi Ekonomi Syariah Dalam Meningkatkan Stabilitas Ekonomi Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI)* 4 (2024). <https://ejurnal.uji.ac.id/index.php/jebi/issue/archive>.
- Nunzuirina, Nabila Sirait, and Halimatu Syahdia. “Strategi Pengenalan Asmaul Husna Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Dan Gerakan Tangan.” *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2023): 315–24.
<https://pdfs.semanticscholar.org/d9ff/e68972724df16fdcd859360590049e426341.pdf>.
- Oktari, Vanni Miza. “Penggunaan Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Kartika 1-63 Padang.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2017): 49–57. chrome-extension://efaidnbmnmbpcjpcglclefindmkaj/https://web.archive.org/web/20180422191719id_/https://ejurnal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/viewFile/1156/745.
- Rachmadyanti, Putri. “Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2017): 201.
<https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>.
- Rahmawati, Kiki, and Laila Fatmawati. “Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural.” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016, 293–302.
- Rozi, Mohammad Fahrur. “Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun.” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 11, no. 5 (1967).
<https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/32/27>.
- Sabrowi, HS Abdul Khoir, and Asep Dudin Abdul Latip. “Implementasi Kurikulum Terpadu Berbasis Akhlaqul Karimah Di Sdit Tahfizh Quran Al-Jabar Kecamatan Teluk Jame Barat Karawang Jawa Barat.” *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2021): 53–67. <https://doi.org/10.37567/prymerly.v4i2.963>.
- Saputra, Alfian Yogi, and Zaka Hadikusuma Ramadan. “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 3946. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5114>.
- Satria Pratama, Nauval, Tion Iswanto, Filjah Hasyanti, Elisa Qotrunnada, and Muhammad Zaidan Kaisan. “Strategi Pembentukan Karakter Santri Menyikapi Tantangan Dan Peluang Zaman: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II.” *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2025): 196–204. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3948>.
- Septina, Atika, Muyasaroh Muyasaroh, Dwi Noviani, and Destri Wulandari. “Al-Qur’an Dan

- Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia.” *Ta’rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 127–35. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.
- Supriandi, Supriandi, and Yenik Pujowati. “Analisis Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Keluarga, Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Terhadap Kemampuan Sosial-Anak Usia Dini Di Kota Jakarta.” *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science* 2, no. 01 (2024): 13–22.
- Ulfa, Maulida. “Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology.” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 43–63. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.
- Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Nizma Syawie. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 101–11. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.
- Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri. “Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur’an.” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 96–120. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>.
- Wiryanto, Wiryanto, Mohammad Fauziddin, Suprayitno Suprayitno, and Budiyono Budiyono. “Systematic Literature Review: Implementasi STEAM Di Sekolah Dasar Kelas Rendah.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1545–55. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4268>.
- Yelvita, Feby Sri. “Formulasi Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Regulasi Permendikbud 32 Tahun 2018 Di Kabupaten Lamongan.” *Otonomi* 22, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5. <https://doi.org/https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/otonomi/article/view/3020>.
- Yusup, Adi Abdilah. “Agama Dan Penghormatan Pada Martabat Manusia Dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na’im.” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 107–23. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>.